

PHYSICAL TOUCH DAN WORDS OF AFFIRMATION SEBAGAI BAHASA CINTA ORANG TUA TERHADAP ANAK

¹Hema D. Pohan, ²Erik S. H. Hutahaean, ³Yuarini W. Pertiwi, ⁴Tiara A. Perdini

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jl. Raya Perjuangan 081 Marga Mulya Bekasi Utara, Jawa Barat
¹hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id

⁴Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI
Jl. Pangeran Diponegoro No.74, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat

Received: 8 Agustus 2021

Revised: 30 November 2021

Accepted: 2 Desember 2021

Abstrak

Keluarga adalah tempat anak-anak tumbuh serta berkembang, selain itu wadah bagi anak untuk pertama kali mempelajari sosial budayanya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan terbaik melalui aspek cinta dan kasih sayang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan Bahasa cinta orang tua kepada anaknya. Subjek penelitian dilibatkan sebanyak 103 individu dengan kriteria telah menjadi orang tua (baik istri maupun suami) dan telah memiliki anak. Data subjek penelitian dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disebarakan secara online. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil mengungkapkan bahwa orang tua lebih sering menggunakan bahasa cinta physical touch dan words of affirmation kepada anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor general seperti status pekerjaan, jumlah anak, dan usia pernikahan. Hasil tersebut masih terbatas kepada persepsi individu secara tunggal.

Kata Kunci: bahasa cinta, orang tua, anak

Abstract

The family is a place where children grow and develop, besides that it is a place for children to learn their social culture for the first time. Parents have an obligation to provide the best care through aspects of love and affection. This study aims to describe the love language of parents to their children. The research subjects involved as many as 103 individuals with the criteria that they have become parents (both wives and husbands) and have children. Research subject data was collected through filling out questionnaires distributed online. This study uses descriptive statistical analysis techniques. The results reveal that parents more often use physical touch love language and words of affirmation to their children. This is influenced by general factors such as employment status, number of children, and age of marriage. These results are still limited to the perception of a single individual.

Keywords: love language, parents, children

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu perkumpulan sosial dimana individu yang hidup bersama memiliki hubungan sedarah atau ikatan pernikahan seperti orang tua (ayah, ibu) dan anak (Tari & Tafonao, 2019). Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk tumbuh berkembang serta awal mula bagi anak mempelajari sosial budayanya (Fivush, 2019). Di dalam hal ini, orang tua sebagai panutan untuk anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya (Vincent, 2017). Dengan memberikan pengasuhan yang positif maka akan menciptakan suasana keluarga yang positif juga, hal ini dapat memberikan pengaruh kepada kognitif, emosional, dan perilaku sosial anak (Iacopetti, Londi, Patussi, & Cosci, 2021). Menurut Ajzenman & Boo (2019), anak yang diberikan pengasuhan baik akan membuat anak tersebut memiliki perilaku sosial yang baik dan kepribadian yang baik juga. Gaya pengasuhan orang tua memang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Waters, 2020). Namun dari pernyataan tersebut, muncullah sebuah pertanyaan, bagaimana agar orang tua menjadi pendamping yang baik bagi anak. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan memberikan serta memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikis (Ahn, Johnsen, & Ball, 2019).

Menurut Susanti dan Koswara (2019), terdapat tiga kelompok kebutuhan dasar pada anak, yang pertama yaitu asah di mana hal ini

mengarah kepada kebutuhan stimulasi mental seperti rangsangan dan dorongan, rangsangan menjadi dasar dalam memenuhi proses belajar anak dan tertuju kepada mental dan psikososialnya seperti kecerdasan, keterampilan, kemandirian, dan lain-lain. kedua yaitu asih, di mana hal ini mengarah kepada kebutuhan emosi dan kasih sayang yang didalamnya tercakup hubungan erat, mesra dan juga selaras, hal ini juga salah satu dasar mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang maksimal. ketiga yaitu asuh, hal ini mengarah kepada kebutuhan fisik, gizi, perawatan kesehatan dasar dan pengobatan, tempat tinggal, pakaian dan lain-lain. Sejalan dengan konsep asah, asih, asuh tersebut, dimana adanya kebutuhan emosi dan kasih sayang, Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya juga haruslah memiliki unsur rasa cinta (Al-Mohtadi, Al-Darabah, & Hamaden, 2019). Perlu diingat bahwa cinta yang diberikan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak yang optimal (Sabey, Rauer, Haselschwerdt, & Volling, 2018). Cinta adalah sebuah konsep sudut pandang terhadap kebutuhan oleh sepasang individu dalam usaha menjalin hubungan (Suriyah, Ratih, & Anggara, 2017). Cinta dapat dimengerti dengan cara pendekatan tertentu dan pertimbangan bahasa yang digunakan untuk memeriksa bagaimana hal tersebut dapat menginformasikan kasih sayang (Danesi, 2019). Menurut Chapman (2010), bahasa cinta terdiri dari lima bahasa yang dapat digunakan oleh individu, yaitu *words of*

affirmation atau mengungkapkan cinta melalui kata-kata positif seperti memuji, *quality time* atau memberi waktu dan perhatian saat bersama individu lain, *acts of service* atau memberikan bantuan kepada individu lain, *receiving gifts* atau memberikan hadiah atau buah tangan kepada individu lain), dan *psychical touch* atau memberikan rasa aman dan dicintai melalui sentuhan fisik. Kelima bahasa cinta tersebut tidak semuanya ditemukan dalam individu namun mungkin hanya salah satu yang lebih dominan (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Dengan memberikan rasa cinta melalui lima bahasa cinta tersebut dapat membangun rasa emosional, motivasi dan ketahanan anak pada masa dewasa mendatang (Maximo & Carranza, 2016). Banyak penelitian membahas bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman, salah satunya ada penelitian yang dilakukan oleh Egbert dan Polk (2006) yang menjelaskan analisis faktor dari bahasa cinta tersebut. Kemudian ada juga penelitian dari Surijah dan Septiarly (2016) yang membuat konstruk validitas alat ukur bahasa cinta dari Chapman, lalu diuji kembali pada tahun 2020 karena adanya temuan bercabang dari penelitian sebelumnya. Di tahun yang sama, ada pula penelitian bahasa cinta dari Permana, Surijah, dan Aryanata (2020) mengenai hal-hal apa saja yang membuat istri merasa dicintai di mana hasilnya adalah komunikasi, waktu keluarga dan karakteristik. Kemudian adapun penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2021) yang membahas pentingnya bahasa

kasih sayang bagi anak berkeluarga Kristen. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran bahasa cinta yang seperti apa yang digunakan orang tua kepada anak, dan faktor apa yang membedakan bahasa cinta setiap orang tua. Di dalam penelitian ini bahasa cinta akan dibahas berdasarkan jenis kelamin orang tua, pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua, status pekerjaan orang tua, jumlah anak dan usia pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 103 individu yang telah menjadi orang tua (23 orang suami dan 80 orang istri) dan telah memiliki anak. Subjek tidak dibatasi dari segi usia diri maupun usia pernikahan. Data subjek penelitian dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dimana dalam pengisian tersebut sangat tergantung kepada kesediaan individu sebagai subjek penelitian. Kuesioner skala bahasa cinta yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang diadaptasi dari penelitian Chapman (2010). Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui dominasi bahasa cinta yang mana yang paling sering digunakan oleh satu individu kepada individu lainnya. Alat ukur ini terdiri dari lima jenis bahasa cinta, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *act of service*, *receiving gifts*, dan *physical touch*. Masing-masing jenis bahasa cinta terdiri atas empat item dan menjadikan total item keseluruhan adalah

sebanyak 20 item. Adapun contoh item pada jenis bahasa cinta quality time seperti ‘Saat saya memiliki waktu kosong, saya menghabiskannya dengan anak’. Karena item merupakan konsep dari perilaku, maka kategori respons yang diberikan memiliki rentang skor 1-5 yang terdiri dari sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Egbert dan Polk (2006), telah dilakukan uji keandalan pada lima bahasa cinta tersebut, hasilnya menyatakan bahwa hasil keandalan berkisar antara 0,77 sampai 0,85. Penelitian ini hanya menganalisis variabel bahasa cinta sebagai variabel tunggal, yang di mana penelitian ini bertujuan untuk melihat Bahasa kasih sayang yang digunakan orang tua kepada anak-anaknya. Setelah data subjek didapatkan, maka selanjutnya data akan diolah secara statistik untuk menemukan hasilnya. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan beberapa uji analisa seperti uji deskriptif (untuk melihat sebaran subjek) dan uji beda *independent sample t-test* (jenis kelamin) dan uji beda *anova* (pendidikan terakhir subjek, status pekerjaan, usia pernikahan dan banyaknya anak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 103 responden yang merupakan orang tua yang memiliki anak telah dilibatkan. Kemudian pada bagian ini akan diperlihatkan gambaran data responden yang telah diambil dilapangan, pemaparan data yang lebih lengkap selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3. Pada Tabel 1 dapat dilihat persebaran subjek berdasarkan kelompok jenis kelamin.

Jenis kelamin disini bisa juga diartikan subjek berperan sebagai kepala rumah tangga (suami) atau ibu rumah tangga (istri). Hasilnya terdapat 80 subjek perempuan (77.7%) dan 23 subjek laki-laki (22.3%). Selain itu,

Tabel 1 juga menerangkan persebaran subjek berdasarkan kelompok jumlah anak, dimana dalam penelitian ini adalah berapa banyak anak yang dimiliki oleh subjek tersebut. dalam tabel dapat dilihat subjek yang memiliki satu anak tunggal sebanyak 30 subjek (29.1%), dua anak sebanyak 43 subjek (41.7%), tiga anak sebanyak 19 subjek (18.4%), enam anak sebanyak satu subjek (1%), dan tidak ada subjek yang memiliki jumlah anak lima maupun yang lebih dari enam. Kemudian ada juga deskripsi subjek yang dijelaskan dalam kelompok pendidikan akhir.

Tabel 1. Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin dan Jumlah Anak

	Jenis Kelamin		Jumlah Anak					
	Perempuan	Laki-Laki	1	2	3	4	5	6
Frekuensi	80	23	30	43	19	10	0	1
Presentase (%)	77.7	22.3	29.1	41.7	18.4	9.7	0	1
Total			103 (100%)					

Tabel 2. Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan Akhir

	Pendidikan Akhir					
	SD	SMP	SMA/SMK	D3	S1	S2
Frekuensi	3	1	26	10	46	17
Presentase (%)	2.9	1	25.2	9.7	44.7	16.5
Total	103 (100%)					

Tabel 2 merupakan tabel yang menjelaskan sebaran subjek berdasarkan pendidikan akhir yang pernah mereka tempuh. Data mendapatkan bahwa subjek dengan lulusan pendidikan SD sebanyak 3 orang (2.9%), lulusan SMP sebanyak 1 orang (1%), lulusan SMA/SMK sebanyak 26 orang (25.2%), lulusan D3 sebanyak 10 orang (9.7%), lulusan S1 sebanyak 46 orang (44.7%) dan subjek dengan lulusan pendidikan S2 sebanyak 17 orang (16.5%). Kemudian pada Tabel 3 adalah banyaknya subjek berdasarkan status pekerjaan dan usia pernikahan. Apabila melihat Tabel 3, maka akan terlihat data status pekerjaan subjek berdasarkan jenis bekerja dan tidak bekerja (menganggur). Hasil data subjek memperlihatkan bahwa subjek yang berstatus bekerja sebanyak 59 orang (57.3%) dan subjek yang berstatus tidak bekerja sebanyak 44 orang (42.7%). Kemudian melihat

kesamping kelompok status pekerjaan, ada juga kolom kelompok usia pernikahan yang dalam penelitian ini dibagi lagi menjadi 6 kelompok berdasarkan kuantitas usia pernikahan yang dialami subjek. Subjek dengan usia pernikahan 1-7 tahun sebanyak 16 orang (15.5%), usia pernikahan 8-14 tahun sebanyak 44 orang (42.7%), usia pernikahan 15-21 orang sebanyak 17 orang (16.5%), pernikahan berusia 22-28 sebanyak 11 orang (10.7%), usia pernikahan 29-35 tahun sebanyak 9 orang (8.7%), dan sebanyak 6 orang (5.8%) merupakan subjek dengan usia pernikahan 36-42 tahun.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah ingin melihat jenis yang paling dominan dari orang tua dalam mengkomunikasikan bahasa cinta sehari-hari terhadap anaknya. Untuk mendapatkan hasilnya maka dianalisa nilai rata-rata total jawaban subjek dari lima bahasa cinta tersebut.

Tabel 3. Gambaran Subjek berdasarkan Status Pekerjaan dan Usia Pernikahan

	Status Pekerjaan		Usia Pernikahan (tahun)					
	Bekerja	Tidak Bekerja	1-7	8-14	15-21	22-28	29-35	36-42
Frekuensi	59	44	16	44	17	11	9	6
Presentase (%)	57.3	42.7	15.5	42.7	16.5	10.7	8.7	5.8
Total	103 (100%)							

Tabel 4. Rata-rata Total Nilai Bahasa Cinta

Bahasa Cinta	Rata-rata Nilai
<i>Word of affirmation</i>	17.43
<i>Quality time</i>	16.70
<i>Act of service</i>	13.94
<i>Receiving gifts</i>	15.23
<i>Physical touch</i>	17.72

Pada Tabel 4 telah dideskripsikan hasil dari analisis nilai rata-rata total subjek. Dapat dilihat bahwa bahasa cinta *word of affirmation* mendapatkan hasil nilai rerata sebesar 17.43, bahasa cinta *quality time* sebesar 16.70, bahasa cinta *act of service* sebesar 13.94, bahasa cinta *receiving gifts* sebesar 15.23, dan *physical touch* sebesar 17.72. Berdasarkan hal ini maka didapatkan kesimpulan bahwa *physical touch* menempati posisi pertama sebagai komunikasi bahasa cinta yang paling sering diaplikasikan oleh orang tua, dan diikuti oleh *words of affirmation* di posisi kedua, *quality time* di posisi ketiga, *receiving gifts* di posisi keempat, dan *act of service* di posisi terakhir sebagai bahasa cinta yang paling jarang digunakan orang tua terhadap anaknya. Sebelumnya telah dianalisis nilai rerata subjek dari kelima bahasa cinta dan telah mendapatkan hasil bahwa *physical touch* adalah Bahasa cinta yang paling sering diaplikasikan orang tua kepada anak. Maka teknik anlisa selanjutnya adalah uji beda. Uji beda digunakan untuk melihat faktor general apa saja yang dapat mempengaruhi Bahasa cinta tersebut. dalam uji beda kali ini akan dilihat dari segi faktor jenis kelamin, jumlah anak, pendidikan akhir, status pekerjaan, dan

usia pernikahan. Pertama akan dilihat dari kelompok jenis kelamin.

Pada Tabel 5, kelompok jenis kelamin diwakili dalam singkatan Pr (perempuan) dan Lk (laki-laki). Dapat dilihat pada bahasa cinta *words of affirmation* nilai rerata perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($52.09 > 51.70$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,955. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perempuan memiliki *words of affirmation* lebih tinggi namun secara garis besar tidak ada perbedaan yang signifikan antara *words of affirmation* perempuan dan laki-laki ($p > 0.05$). Pada Tabel 5, ternyata nilai rerata perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki tidak hanya ditemukan pada *words of affirmation*, tetapi semua jenis bahasa cinta. Pada *quality time*, perempuan memiliki nilai rerata 52.83 sedangkan laki-laki 49.13 dengan nilai signifikansi 0.597. Pada bahasa cinta *acts of service*, perempuan juga memimpin lebih tinggi dengan nilai rerata 53.97 sedangkan laki-laki 45.15 dan dengan nilai signifikansi 0.209. Pada bahasa cinta *receiving gifts*, perempuan mendapatkan hasil nilai rerata sebesar 54.16 sedangkan laki-laki 44.48 dengan nilai signifikansi sebesar 0.167. Kemudian, pada bahasa cinta yang terakhir

yaitu *physical touch*, nilai rerata perempuan sebesar 54.43 dan laki-laki sebesar 43.57 dengan nilai signifikansi 0.111. Kesimpulan uji beda pada kelompok jenis kelamin adalah,

walaupun perempuan memimpin lebih tinggi di semua jenis bahasa cinta, namun perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 5. Uji Beda Kelompok Jenis Kelamin dengan Bahasa Cinta

	<i>Words of affirmation</i>		<i>Quality time</i>		<i>Acts of service</i>		<i>Receiving gifts</i>		<i>Physical touch</i>	
	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk
Rerata	52.09	51.70	52.83	49.13	53.97	45.15	54.16	44.48	54.43	43.57
Sig	0.955		0.597		0.209		0.167		0.111	

Tabel 6. Uji Beda Kelompok Status Pekerjaan dengan Bahasa Cinta

	<i>Words of affirmation</i>		<i>Quality time</i>		<i>Acts of service</i>		<i>Receiving gifts</i>		<i>Physical touch</i>	
	B	TB	B	TB	B	TB	B	TB	B	TB
Rerata	56.86	45.49	51.61	52.52	49.57	55.26	56.19	46.39	54.31	48.90
Sig	0.052*		0.877		0.335		0.097		0.345	

Pada Tabel 6 dijelaskan hasil nilai rata-rata dan nilai signifikan dari kelompok status pekerjaan (antara yang bekerja dan tidak bekerja) dengan lima bahasa cinta. Pada bahasa cinta *words of affirmation*, didapatkan nilai rerata pada subjek yang bekerja sebesar 56.86 dan yang tidak bekerja sebesar 45.49 dengan nilai signifikansi 0.052 yang menunjukkan bahwa subjek yang bekerja dan tidak bekerja memiliki perbedaan yang signifikan. Pada bahasa cinta *quality time*, rerata subjek yang bekerja sebesar 51.61 dan yang tidak bekerja sebesar 52.52 dengan nilai signifikansi 0.877. Hal ini menunjukkan walaupun dari nilai rerata terlihat subjek yang tidak bekerja memiliki *quality time* lebih besar, namun secara garis besar tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil yang sama juga didapatkan pada bahasa cinta *acts of service* ($49.57 < 55.26$) dengan signifikansi

0.335, *receiving gifts* ($56.19 > 46.39$) dengan signifikansi 0.097, dan juga *physical touch* ($54.31 > 48.90$) dengan signifikansi 0.345. Dari hasil tersebut didapatkan kesimpulan bahwa status pekerjaan memiliki perbedaan yang signifikan hanya pada bahasa cinta *words of affirmation*.

Tabel 7 merangkum hasil uji beda dari tiga kelompok (jumlah anak, pendidikan akhir, dan juga usia pernikahan). Dari tiga kelompok tersebut, akan dibahas kelompok jumlah anak terlebih dahulu. Pada bahasa cinta *words of affirmation* jika diurutkan berdasarkan nilai rerata tertinggi maka didapatkan bahwa posisi pertama adalah subjek dengan satu anak (68.52), sedangkan posisi terakhir adalah subjek dengan enam anak (8.50) dan nilai signifikan sebesar $0.003 < 0.05$. Adapun bahasa cinta *physical touch* yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar

0.002 < 0.05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, ada pun nilai rerata tertinggi adalah subjek dengan satu anak (68.80) dan subjek terendah adalah yang memiliki enam anak (2.50). Dapat disimpulkan bahwa bahasa cinta *words of affirmation* dan *physical touch* memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan pada jumlah anak. Masih pada Tabel 7, dapat dilihat pada kelompok usia pernikahanyang dibagi menjadi 6 kelompok interval berdasarkan kuantitas per tujuh tahun, yaitu

1-7 tahun, 8-14 tahun, 15-21 tahun, 22-28 tahun, 29-35 tahun, dan 36-42 tahun. Bahasa cinta *physical touch* memiliki nilai rerata tertinggi yaitu subjek dengan usia pernikahan 1-7 tahun (72.69) dan terendah adalah subjek dengan usia pernikahan 36-42 tahun (36.75) dengan nilai signifikansi sebesar 0.022 < 0.05. Jika disimpulkan, ada perbedaan yang signifikan pada bahasa cinta *physical touch* berdasarkan kelompok usia pernikahan. Sementara itu, pada hasil lainnya ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 7. Uji Beda Kelompok Jumlah Anak, Pendidikan Akhir, dan Usia Pernikahan dengan Bahasa Cinta

	Jumlah Anak			Pendidikan Akhir			Usia Pernikahan		
	Σ	Rerata	Sig	Pendidikan	Rerata	Sig	Usia	Rerata	Sig
<i>Words of affirmation</i>	1	68.52	0.003*	SD	34	0.249	1-7	70.13	0.196
	2	42.88		SMP	20.50		8-14	49.06	
	3	50.76		SMA/SMK	53.40		15-21	47.32	
	4	48.35		D3	50.50		22-28	50.95	
	5	8.50		S1	57.63		29-35	47.28	
<i>Quality time</i>	1	63.15	0.092	S2	40.53	0.376	36-42	47.50	0.134
	2	44.31		SD	36.83		1-7	64	
	3	49.03		SMP	84.50		8-14	47.74	
	4	58.40		SMA/SMK	50.25		15-21	59.53	
	5	40.50		D3	54.20		22-28	52.32	
<i>Acts of service</i>	1	54.13	0.195	S1	56.61	0.062	29-35	33.33	0.345
	2	44.49		S2	41.68		36-42	57.33	
	3	60		SD	72.83		1-7	46.53	
	4	59.60		SMP	9		8-14	57.94	
	5	83		SMA/SMK	44.17		15-21	45.18	
<i>Receiving gifts</i>	1	61.83	0.118	D3	60.25	0.355	22-28	48.23	0.059
	2	46.66		S1	58.24		29-35	41.61	
	3	55.42		S2	41.09		36-42	64.83	
	4	42.40		SD	50.50		1-7	68.56	
	5	17.50		SMP	6		8-14	52.94	
<i>Physical touch</i>	1	68.80	0.002*	SMA/SMK	45.56	0.378	15-21	44.68	0.022*
	2	45.64		D3	49.20		22-28	33.09	
	3	44.95		S1	57.79		29-35	53.17	
	4	47.30		S2	50.79		36-42	54.58	
	5	2.50		SD	33.50		1-7	72.69	
				SMP	1		8-14	52.86	
				SMA/SMK	49.00		15-21	48.09	
				D3	51.75		22-28	43.91	
				S1	55.13		29-35	38.44	
				S2	54.53		36-42	36.75	

Masih pada Tabel 7, dapat dilihat pada kelompok usia pernikahan yang dibagi menjadi 6 kelompok interval berdasarkan kuantitas per tujuh tahun, yaitu 1-7 tahun, 8-14 tahun, 15-21 tahun, 22-28 tahun, 29-35 tahun, dan 36-42 tahun. Bahasa cinta *physical touch* memiliki nilai rerata tertinggi yaitu subjek dengan usia pernikahan 1-7 tahun (72.69) dan terendah adalah subjek dengan usia pernikahan 36-42 tahun (36.75) dengan nilai signifikansi sebesar $0.022 < 0.05$. Jika disimpulkan, ada perbedaan yang signifikan pada bahasa cinta *physical touch* berdasarkan kelompok usia pernikahan. Sementara itu, pada hasil lainnya ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan. Setiap individu memiliki caranya tersendiri dalam mengungkapkan rasa cinta, termasuk orangtua ke anak-anaknya (Tidenberg, 2018). Biasanya orang dewasa sulit mengungkapkan rasa cintanya secara gamblang seperti “aku sayang kamu”, “aku cinta kamu” atau “aku rindu kamu”. Hal ini bisa jadi kebiasaan yang dibawa semenjak kecil, kebiasaan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan dan spesifik. Dalton dkk. (2019) menyatakan bahwa orangtua harus mengetahui cara mengkomunikasikan rasa cinta kepada anaknya sehingga anaknya merasa benar-benar dicintai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan teknik analisa uji deskriptif dan uji beda menunjukkan hasil bahwa *physical touch* sebagai bahasa cinta yang paling sering diaplikasikan oleh orang tua, diikuti oleh

words of affirmation, quality time, receiving gifts, dan act of service. Orang tua akan lebih sering menyentuh anak mereka ketika anak masih berusia dibawah 6 tahun, hal ini diperlukan untuk membentuk kedekatan secara batin dengan anak (Aznar & Tenenbaum, 2016). Salah satu bentuk *physical touch* yang paling sering dilakukan adalah pelukan. Pelukan bagi banyak orang menjadi bahasa cinta yang universal, termasuk pada anak (Goodwin, 2017). Bayi yang diberikan sentuhan fisik seperti pelukan, ciuman, belaian sejak lahir akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah stres karena dapat merasakan curahan kasih sayang orangtua. Pelukan juga bisa meningkatkan kepercayaan diri anak-anak karena ada aliran energi positif yang dirasakan (Taylor, Treadaway, Fennell, & Davies, 2020).

Pada hasil penelitian telah dijelaskan bahwa berdasarkan kelompok jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan dalam mengkomunikasikan bahasa cinta, namun dalam hal ini perempuan lebih tinggi mengkomunikasikan semua jenis bahasa cinta kepada anak. Pada perempuan, sistem limbik (struktur otak yang berhubungan dengan pengaturan emosi) lebih berkembang, sehingga membuatnya lebih peka dan mampu menyampaikan apa yang dirasakan dengan lebih ekspresif (Clayton, 2016). Temuan lain yang mendukung argumen tersebut adalah volume insula anterior (daerah otak yang berfungsi untuk pengenalan emosi dan

empati) pada perkembangan anak laki-laki, tumbuh lebih besar pada bagian yang kurang peka terhadap perasaan dan emosi (Caldioli dkk., 2018). Hal ini membuat laki-laki cenderung kurang peka terhadap perasaan dan emosi. Jika melihat hasil uji beda pada kelompok status pekerjaan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara orang tua bekerja dan tidak bekerja namun hanya kepada bahasa cinta *word of affirmation*. Kelompok orang tua yang bekerja menunjukkan rasa cintanya dengan menggunakan kata-kata. Gunderson dkk. (2018) mengungkapkan rasa sayang dengan kata-kata dapat memberikan dorongan motivasi dan kepercayaan diri pada anak. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang melalui kata-kata akan menjadikannya lebih nyaman, merasa disayang dan memengaruhi citra dirinya saat dewasa (Amemiya & Wang, 2018). Orang tua yang bekerja mungkin melewatkan momen di mana anaknya berbicara kata baru, namun orang tua dapat meluangkan waktunya saat sudah di rumah dengan mendengarkan cerita anak dan mengapresiasinya. Berbeda dengan orang tua yang bekerja, orang tua yang tidak bekerja lebih dapat mengaplikasikan Bahasa cintanya dengan *quality time* dan *acts of service* (memberikan bantuan melalui tenaga).

Jumlah anak juga dapat mempengaruhi bahasa cinta orang tua. Orang tua yang memiliki jumlah anak banyak pasti akan lebih sulit membagi secara rata kasih sayangnya kepada anak-anaknya (Dahlgaard & Hansen,

2021). Bagaimana orang tua memberikan kasih sayang utuh kepada semua anaknya, tanpa salah satu anak merasa terasingkan. Hasil memperlihatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok jumlah anak terhadap bahasa cinta *word of affirmation* dan *physical touch*. Dilihat dari nilai rerata, orang tua yang memiliki anak satu (tunggal) lebih dapat memaksimalkan dalam memberikan apresiasi melalui perkataan dan sentuhan fisik dibandingkan orang tua dengan anak lebih dari satu. Hal ini dikarenakan orang tua dengan anak tunggal lebih bisa memfokuskan dirinya hanya kepada satu anak tersebut. Kasih sayang yang diberikan dapat tercurahkan secara optimal tanpa terbagi-bagi.

Orang tua dengan usia pernikahan satu sampai dengan tujuh tahun ternyata memiliki bahasa cinta *physical touch* lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan usia pernikahan di atas 7 tahun. Hal ini dikarenakan pasangan dengan usia pernikahan yang masih muda rata-rata baru saja memiliki anak, sehingga usia anak pun masih terbilang kecil dan masih memerlukan bahasa cinta berupa *physical touch* dibandingkan bahasa cinta yang lain (Benoit, Boerner, Campbell-Yeo, & Chambers, 2015). Bahasa cinta individu dapat berubah sehubungan dengan gender, konsep budaya dan nilai sosial, maka dari itu penting mendidik individu mengenai bahasa cinta guna membangun komunikasi yang lebih sehat dan terampil (Dincyurek & Ince, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa orang tua lebih sering mengaplikasikan bahasa cinta *physical touch* dan *word of affirmation* kepada anak-anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor general seperti status pekerjaan, jumlah anak, dan usia pernikahan. Hasil penelitian ini masih terbatas kepada persepsi individu secara tunggal. Penelitian kedepannya bisa melibatkan satu keluarga secara keseluruhan (istri, suami, anak-anak) agar dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih luas dan lebih detail. Tidak hanya melihat sudut pandang sebagai satu orang (individu), namun melihat sudut pandang sebagai satu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S. J., Johnsen, K., & Ball, C. (2019). Points-based reward systems in gamification impact children's physical activity strategies and psychological needs. *Health Education and Behavior*, 46(3), 417-425. <https://doi.org/10.1177/1090198118818241>
- Ajzenman, N., & Boo, F. L. (2019). Lessons from behavioral economics to improve treatment adherence in parenting programs: An application to SMS. *IZA Institute of Labor Economics*.
- Al-Mohtadi, R., Al-Darabah, I. T., & Hamaden, K. M. (2019). Which love language do you speak with your child? What are the effects of your age, level of education, work status, and the number of children in the family on the used love languages? *International Journal of Learning and Development*, 9(2), 187-202. <https://doi.org/10.5296/ijld.v9i2.15012>
- Amemiya, J., & Wang, M. Te. (2018). Why effort praise can backfire in adolescence. *Child Development Perspectives*, 12(3), 199-203. <https://doi.org/10.1111/cdep.12284>
- Aznar, A., & Tenenbaum, H. R. (2016). Parent-child positive touch: Gender, age, and task differences. *Journal of Nonverbal Behavior*, 40(4), 317-333.
- Benoit, B., Boerner, K., Campbell-Yeo, M., & Chambers, C. (2015). The power of human touch for babies. *Canadian Association of Paediatric Health Centres*. Retrieved from https://static1.squarespace.com/static/50056474c4aa4387b4e629ea/t/5719260ac2ea517c03d5d582/1461265930827/The_Power_of_Human_Touch_for_Babies.pdf
- Caldirola, A., Buoli, M., van Haren, N. E. M., de Nijs, J., Altamura, A. C., & Cahn, W. (2018). The relationship of IQ and emotional processing with insula volume in schizophrenia. *Schizophrenia Research*, 202, 141-148. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2018.06.048>
- Chapman, G. (2010). *The 5 love languages:*

- The secret to love that last*. Chicago: Northfield Publishing.
- Clayton, J. A. (2016). Sex influences in neurological disorders: Case studies and perspectives. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 18(4), 357.
- Dahlgaard, J. O., & Hansen, K. M. (2021). Twice the trouble: Twinning and the cost of voting. *Journal of Politics*, 83(3), 1173-1177. <https://doi.org/10.1086/711301>
- Dalton, L., Rapa, E., Ziebland, S., Rochat, T., Kelly, B., Hanington, L., ... Stein, A. (2019). Communication with children and adolescents about the diagnosis of a life-threatening condition in their parent. *The Lancet*, 393(10176), 1164-1176. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)33202-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)33202-1)
- Danesi, M. (2019). The language of love. *Palgrave Macmillan, Cham*, 57-82. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-18111-6_3
- Dincyurek, S., & Ince, S. (2018). Adaptation of the Five Love Language scale to Turkish language. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(5), 1999-2008. <https://doi.org/10.29333/ejmste/85866>
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). Speaking the language of relational maintenance: A validity test of Chapman's (1992) Five Love Languages. *Communication Research Reports*, 23(1), 19-26. <https://doi.org/10.1080/17464090500535822>
- Fivush, R. (2019). *Family narratives and the development of an autobiographical self: Social and cultural perspectives on autobiographical memory*. Routledge.
- Goodwin, M. (2017). Haptic sociality: The embodied interactive constitution of intimacy through touch. In *Etica e Politica*. <https://doi.org/10.1093/acprof>
- Gunderson, E. A., Sorhagen, N. S., Gripshover, S. J., Dweck, C. S., Goldin-Meadow, S., & Levine, S. C. (2018). Parent praise to toddlers predicts fourth grade academic achievement via children's incremental mindsets. *Developmental Psychology*, 54(3), 397-409. <https://doi.org/10.1037/dev0000444>
- Iacopetti, C., Londi, I., Patussi, V., & Cosci, F. (2021). Family climate in children living with parents who harmfully consume alcohol. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 28(5), 1128-1134. doi: 10.1002/cpp.2562
- Manurung, K. (2021). Mencermati arti penting penggunaan bahasa cinta anak dalam keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53-70. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Maximo, S. I., & Carranza, J. S. (2016). Parental attachment and love language as determinants of resilience among

- graduating university students. *SAGE Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015622800>
- Permana, I. M. Y., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa cinta perempuan: Penelitian fenomenologik hal yang membuat istri merasa dicintai. *Jurnal Personifikasi*, 11(1), 48-78.
- Sabey, A. K., Rauer, A. J., Haselschwerdt, M. L., & Volling, B. (2018). Beyond “lots of hugs and kisses”: Expressions of parental love from parents and their young children in two-parents, financially stable families. *Family Process*, 57(3), 737-751. <https://doi.org/10.1111/famp.12327>
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). Five Love Languages Scale factor analysis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2201118>
- Surijah, E. A., Ratih, S. K. A., & Anggara, I. M. F. (2017). Merasa dicintai saat dibantu: Penelitian survey deskriptif “Five Love Languages.” *Psikodimensia*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.946>
- Surijah, E. A., & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of five love languages. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 31(2), 65-76. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i2.565>
- Susanti, S., & Koswara, I. (2019). Concept of silih asih, silih asah, silih asuh in the aculturation in Bandung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 140(ISC0GI 2017), 13-17. <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.4>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 24-35.
- Taylor, A., Treadaway, C., Fennell, J., & Davies, M. S. (2020). Making HUGS: Crafting well-being benefits through social manufacturing. *Journal of Arts & Communities*, 11(1-2), 35-49. https://doi.org/10.1386/jaac_00013_1
- Tidenberg, K. (2018). *Selfies: Why we love (and hate) them*. British: Emerald Group Publishing.
- Vincent, C. (2017). "The children have only got one education and you have to make sure it's a good one": parenting and parent-school relations in a neoliberal age. *Gender and Education*, 29(5), 541-557. <https://doi.org/10.1080/09540253.2016.1274387>
- Waters, L. (2020). Using positive psychology interventions to strengthen family happiness: A family systems approach. *Journal of Positive Psychology*, 645-652. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1789704>